

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Pengertian Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi atau sering disebut dengan kesehatan rongga mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit (Aksmi: 2020).

Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari seluruh kesehatan yang merupakan hasil dari interaksi kondisi fisik (kesehatan gigi dan mulut bentuk yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi). Mental (kemauan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut), dan sosial (sikap dan tingkah laku terhadap kesehatan gigi dan mulut). (Haryanti Anti: 2015)

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebutuhan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain yang berada didalam mulut dengan tujuan agar gigi tetap sehat. (Haryanti Anti:2015)

b. Tujuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Tujuan memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah menghindari penyakit gigi dan mulut yang bisa menjadi pusat infeksi. Di dalam

rongga mulut sering terjadi penyakit seperti karies, karang gigi, gingivitis, periodontitis, abses dan lain sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan penyakit tersebut, diperlukan perilaku positif terhadap kesehatan gigi dan mulut (Clauditania Telaumbanua :2019).

c. Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Clauditania Telaumbanua (2019) Kebersihan gigi dan mulut akan membuat gigi dan jaringan sekitarnya sehat. Ada beberapa cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, diantaranya :

- 1) Sikat gigi setiap hari minimal 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
- 2) Membatasi makanan manis dan mengandung pati.
- 3) Kunjungi klinik gigi setiap 6 bulan sekali.
- 4) Berhenti Merokok.
- 5) Merawat gigi sesuai anjuran dokter.
- 6) Menjaga pola makan sehat.
- 7) Rajin mengonsumsi makanan berserat dan buah-buahan.
- 8) Memilih pasta gigi yang mengandung fluoride.

2. Penambalan Gigi

a. Pengertian Penambalan Gigi

Penambalan gigi merupakan usaha untuk mempertahankan gigi selama mungkin di dalam mulut. Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali ke bentuk semula dan kembali berfungsi dengan baik. PTI (Performance

Treatment Index) yaitu merupakan angka presentase dari jumlah gigi tetap yang ditumpat terhadap angka DMF-T. PTI menggambarkan motivasi dari seseorang untuk menumpatkan giginya yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap (Fitri 2020).

Index DMF-T merupakan indikator penting yang telah ditentukan oleh WHO dan digunakan untuk melihat keadaan gigi seseorang yang mengalami D (decay) adalah jumlah gigi permanen yang mengalami karies dan belum diobati, M (missing) adalah jumlah gigi permanen yang dicabut karena karies atau masih berupa sisa akar, dan F (filling) adalah jumlah gigi permanen yang telah dilakukan penumpatan atau ditambal karena karies (Risksedas, 2018).

b. Manfaat Penambalan gigi :

- 1) Mengembalikan bentuk anatomi gigi.
- 2) Mengembalikan fungsi gigi.
- 3) Menutup jalan masuk bakteri sehingga menghentikan kerusakan gigi lebih lanjut.
- 4) Menutup tubulus dentin yang terbuka yang merupakan penyebab rasa linu.

c. Prosedur Penambalan gigi

Sebelum ditambal, gigi yang berlubang akan dibor terlebih dahulu. Dengan menggunakan bor, gigi akan dibersihkan dari jaringan gigi yang telah rusak dan dirapihkan bentuknya. Terkadang dokter gigi harus memperbesar ukuran dari lubang gigi agar dapat memasukkan

bahan tambalan dengan mudah agar bahan tambalan tidak mudah lepas. Setelah lubang gigi selesai dibor, dokter gigi akan mengaplikasikan semen tambalan di dasar lubang yang tujuannya untuk melindungi jaringan pulpa. Tambalan yang terbuat dari logam akan lebih mudah menghantarkan panas, oleh karena itu aplikasi semen sebagai alas tambalan merupakan suatu keharusan.

Selanjutnya dokter gigi akan mengaplikasikan bahan tambalan ke dalam lubang gigi. Setelah lubang gigi ditambal, maka dokter gigi akan merapihkan dan memoles permukaan tambalan agar plak dan partikel makanan tidak mudah menempel. (*Ramadhan,2010*)

d. Faktor-faktor rendahnya penambalan gigi

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan penambalan gigi dipengaruhi oleh kurangnya motivasi masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan gigi. (Putri Wiena Manggala: 2019) Meskipun sebagian masyarakat sudah mengerti pentingnya memeriksakan gigi dan mulut secara rutin, namun masih saja sebagian lainnya yang enggan mengunjungi dokter gigi, yaitu :

1) Trauma

Rasa takut yang dialami sebagian orang untuk periksa ke dokter gigi umumnya berasal dari kejadian yang tidak menyenangkan di masa lalu atau pada masa kanak-kanak. Ada yang mengalami sendiri kejadian kurang nyaman saat periksa, atau

ada pula yang ditakut-takuti tentang pemeriksaan dan perawatan gigi.

2) Takut dengan alat yang dipakai dokter gigi

Suara bor gigi ketika dinyalakan memang terasa nyaring ditelinga. Bagi sebagian orang, mendengar suara alat bor gigi atau instrument lainnya bisa membuat mereka cemas dan takut. Hal ini juga sering menjadi salah satu alasan bahwa orang tidak mau mengunjungi dokter gigi.

3) Takut merasakan sakit

Selain takut dengan alat-alat kedokteran gigi, banyak orang yang juga takut merasakan sakit saat menjalani perawatan gigi seperti saat penambalan, pencabutan maupun tindakan lainnya. Padahal saat ini, sudah banyak ditawarkan perawatan yang lebih canggih yang bisa meminimalkan rasa sakit.

4) Biaya

Mengeluarkan biaya yang tidak sedikit juga sering menjadi alasan seseorang untuk menunda pemeriksaan gigi ke dokter gigi. Padahal jika masalah gigi ditemukan lebih awal, perawatan bisa jauh lebih mudah dan biaya pun relative lebih murah. Tetapi bila kerusakan gigi terlambat diketahui, kerusakan gigi menjadi lebih luas sehingga perlu perawatan yang lebih rumit dan biaya yang lebih banyak.

5) Sibuk

Aktivitas sehari-hari yang padat juga menjadi kendala seseorang untuk rutin periksa ke dokter gigi. Jika hal ini tidak dilakukan sedini mungkin sebagai kegiatan yang rutin dapat membuat lebih sulit untuk membiasakan diri.

- e. Upaya memberikan motivasi kepada masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan gigi

1) Promotif

Promosi kesehatan adalah suatu bagian atau cabang dari ilmu kesehatan yang menunjang keberhasilan pelaksanaan program-program kesehatan yang lain. Artinya, untuk mencapai keberhasilan dari setiap kegiatan kesehatan yang akan diinformasikan ke masyarakat harus melalui kegiatan promosi kesehatan. (Solang Sesca Diana, dkk 2016)

Promosi Kesehatan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*). Kegiatan promosi kesehatan guna mencapai tujuan yakni perubahan perilaku, dipengaruhi oleh banyak faktor (Notoatmodjo:2012). Promosi dalam kesehatan gigi dan mulut yaitu :

a) Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut

1. Pengertian :

Upaya - upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sedemikian rupa, sehingga mempunyai kemampuan dan kebiasaan berperilaku hidup sehat di bidang kesehatan gigi.

2. Tujuan :

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan gigi.
- b. Membangkitkan kemauan dan membimbing masyarakat dan individu untuk meningkatkan dan melestarikan kebiasaanelihara diri dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 2.1 Alat peraga menurut sifatnya

Visual	Audial	Audio Visual
- Poster	- Tape recorder	- Televisi
- Flipchart	- Piringan hitam	- Video tape/film
- Booklets	- Telepon	- Simulasi
- Pamphlets	- Radio	- Sandiwara
- Models	- Mikropon	
- Dan lain-lain	- Dan lain-lain	

Sumber: Rahma. (2017)

3. Pendekatan :

- a. pendekatan langsung

Petugas berhadapan secara langsung dengan sasaran.

b. pendekatan tak langsung

Petugas tidak langsung berhadapan dengan sasaran, sasaran dapat diberi penyuluhan melalui poster atau alat peraga lainnya, seperti leaflet, booklet.

3. Motivasi

a. Definisi Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata Latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *needs* atau *want*. Kebutuhan adalah suatu “potensi” dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspons. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspons (dipenuhi) maka akan selalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud (*Notoatmodjo: 2014*).

Motif berasal dari kata “Motion yang berarti gerakan. Jadi motif dapat diartikan sebagai gerakan yang di lakukan manusia. Dalam psikologi, motif merupakan dorongan atau rangsangan bagi terjadinya tingkah laku. Jadi motivasi berarti seluruh proses gerakan, dan yang termasuk ke dalamnya adalah situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi

tersebut, dan tujuan terakhir dari gerakan tersebut (Priharti Dwi, dkk:1996).

Banyak pengertian tentang motivasi ini antara lain sebagai berikut ini :

- 1) Pengertian motivasi seperti yang dirumuskan oleh Terry G. (1986) adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku.
- 2) Sedangkan Stooner (1992) mendefinisikan bahwa motivasi adalah sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang.
- 3) Dalam konteks pengembangan organisasi, Flippo (1984) merumuskan bahwa motivasi adalah suatu arahan pegawai dalam suatu organisasi agar mau bekerja sama dalam mencapai keinginan para pegawai dalam rangka pencapaian keberhasilan organisasi.
- 4) Dalam konteks yang sama (pengembangan organisasi), Duncan (1981) mengemukakan bahwa motivasi adalah setiap usaha yang didasarkan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan tujuan organisasi semaksimal mungkin.
- 5) Knootz (1972) merumuskan bahwa motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan (*motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*).

- 6) Hasibuan (1995) yang merumuskan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan yang akhirnya seseorang bertindak atau berperilaku. Ia menambahkan bahwa setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.
- 7) Dari berbagai batasan dan dalam konteks yang berbeda seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. (*Notoatmodjo: 2014*)

b. Metode dan Alat Motivasi

Untuk meningkatkan motivasi seseorang terhadap suatu jenis perilaku dapat dilakukan dengan memberikan dengan memberikan hadiah atau “iming-iming” berupa benda atau materi. Tetapi tidak semua orang meningkat motivasinya karena diberikan hadiah atau uang misalnya, melainkan banyak faktor yang berpengaruh terhadap motivasi tersebut. Beberapa ahli mengelompokkan dua cara atau metode untuk meningkatkan motivasi, yakni :

1) Metode Langsung (Direct motivation)

Pemberian materi atau nonmateri kepada orang secara langsung untuk memenuhi kebutuhan merupakan cara yang langsung dapat meningkatkan motivasi. Yang dimaksud pemberian materi adalah misalnya pemberian bonus, pemberian hadiah pada waktu tertentu. Sedangkan pemberian nonmateri antara lain

memberikan pujian, memberikan penghargaan dan tanda-tanda penghormatan yang lain dalam bentuk surat atau piagam, misalnya.

2) Metode Tidak Langsung (*Indirect motivation*)

Adalah suatu kewajiban memberikan kepada anggota suatu organisasi berupa fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya membangun atau penyediaan air bersih kepada suatu desa tertentu yang dapat menunjang perilaku kesehatan mereka. Dengan fasilitas atau sarana dan prasarana tersebut, masyarakat akan merasa dipermudah dalam memperoleh air bersih, sehingga dapat mendorong lebih baik kesehatannya.

Upaya peningkatan motivasi seperti tersebut, dengan memberikan sesuatu kepada masyarakat dipandang sebagai cara atau metode untuk meningkatkan motivasi berperilaku hidup sehat .(*Notoatmodjo 2014:129*)

c. Metode Peningkatan Motivasi

Dilihat dari orientasi cara peningkatan motivasi, para ahli mengelompokkannya ke dalam suatu model-model motivasi, yakni:

1) Model Tradisional

Model ini menekankan bahwa untuk memotivasi masyarakat agar mereka berperilaku sehat, perlu pemberian insentif berupa materi bagi anggota masyarakat yang mempunyai prestasi tinggi dalam berperilaku hidup sehat. Anggota masyarakat yang mempunyai prestasi makin baik dalam berperilaku sehat, maka

makin banyak atau makin sering anggota masyarakat tersebut mendapat intensif.

2) Model Hubungan Manusia

Model ini menekankan bahwa untuk meningkatkan motivasi berperilaku sehat perlu dilakukan pengakuan atau memperhatikan kebutuhan sosial mereka, meyakinkan kepada mereka bahwa setiap orang adalah penting dan berguna bagi masyarakat. Oleh sebab itu, model ini lebih menekankan memberikan kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berorganisasi, dan sebagainya bagi setiap orang, ketimbang memberikan intensif materi.

3) Model Sumber Daya Manusia

Model ini mengatakan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi. Di samping uang, barang, atau kepuasan, tetapi juga kebutuhan akan keberhasilan (kesuksesan hidup). Menurut model ini setiap manusia cenderung untuk mencapai kepuasan dari prestasi yang dicapai, dan prestasi yang baik tersebut merupakan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, menurut model sumber daya manusia ini, untuk meningkatkan motivasi hidup sehat, perlu memberikan tanggung jawab dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka. Motivasi akan meningkat jika kepada mereka diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya dalam memelihara kesehatan. (Notoatmodjo 2014:131)

d. Macam-macam Motivasi

Menurut Dwi Priharti, dkk (1996) ada beberapa macam-macam motivasi:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri seseorang misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil dan lain-lain tanpa pengaruh dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Yakni motivasi yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar, misalnya karena ada hadiah, persaingan dan lain-lain yang sifatnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

e. Fungsi Motivasi

Menurut Dwi Priharti, dkk (1996) fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan.
- 2) Berfungsi sebagai pengarah, mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Berfungsi sebagai penggerak, akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Memelihara dan Mempertahankan Gigi

1) Pengetahuan tentang Penyakit Gigi

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Pengalaman karies gigi dan pengetahuan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan karies dan penyakit gigi disebabkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang rendah, ditunjukkan oleh kebersihan mulut yang buruk dan pengalaman karies yang cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka tidak mengetahui penyebab penyakit gigi, dan langkah-langkah pencegahan seperti mengurangi makanan yang banyak mengandung gula dan penggunaan pasta gigi fluoride. Pengetahuan pasien tentang kesehatan mulut dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi pasien untuk berobat ke dokter gigi.

2) Umur

Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap motivasi dalam kesehatan gigi dan mulut menemukan bahwa, motivasi kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh bertambahnya usia, dimana semakin bertambah usia semakin tinggi kesadaran untuk menjalani perawatan dan wanita lebih sadar dengan keadaan maloklusinya dibandingkan laki-laki.

3) Tingkat Pendidikan

Hasil studi yang dilakukan dalam mengevaluasi perilaku kesehatan gigi pada orang dewasa dengan pendidikan lanjutan, menunjukkan status kesehatan mulut yang lebih baik pada orang dewasa yang berpendidikan lanjutan dibandingkan orang dewasa yang tidak berpendidikan lanjutan pada usia yang sama. Restorasi gigi juga cukup banyak ditemukan sebagai indikasi tingginya kesadaran terhadap kesehatan gigi, tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan status kesehatan gigi dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan diikuti pula semakin tinggi pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.

4) Persepsi terhadap Sakit Gigi

Persepsi merupakan proses kognitif seseorang dalam memahami informasi dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan, berupa suatu penafsiran terhadap situasi dan kenyataan. Pengetahuan tentang penyakit dapat mempengaruhi persepsi sakit, semakin besar persepsi terhadap sakit semakin benar pengetahuannya tentang penyakit. Persepsi masyarakat terhadap rasa sakit berbeda dengan konsep sehat sakit dengan petugas kesehatan sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi persepsi tidak memiliki masalah dengan kesehatan gigi dan mulut, walaupun

sebagian besar memiliki masalah kesehatan mulut seperti gigi berlobang, rasa nyeri, perdarahan gusi, dan bau mulut. Dalam masyarakat persepsi individu berbeda-beda sesuai dengan factor sosial dan budaya.

5) Sikap terhadap Penyakit Gigi

Sikap merupakan suatu respon evaluative apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaktif dan dinyatakan sebagai sikap. Sikap didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu dan memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai, bisa dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan dan potensi menjadi reaksi terhadap objek sikap (*Lendrawati :2013*).

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian. Menurut Allport (1954) sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a) Kepercayaan atau keyakinan, ide, konsep terhadap objek.
Artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b) kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor

emosi) orang tersebut terhadap objek. Kecenderungan untuk bertindak, artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

4. Penelitian Terkait

- a. “Hubungan Motivasi Masyarakat dengan Penambalan Gigi di Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Ratna Keumala (2020), terdapat 86 responden sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan motivasi ekstrinsik masyarakat mengenai penambalan gigi yang mengalami karies dan adanya motivasi intrinsik masyarakat mengenai penambalan gigi yang mengalami karies karena adanya pengetahuan yang baik pada masyarakat.

- b. “Motivasi dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Tahun 2018”
` Berdasarkan hasil study analisis deskriptif dari penelitian Maryani,dkk, 2018. Penelitian ini dilakukan di Tanjung Alai Kec. X Koto singkarak Kabupaten Solok kepada 30 orang. Berdasarkan pada jawaban seluruh sampel yang menjawab seluruh angket penelitian Sampel 1 dan sampel 2 yang terdiri masing-masing 15 responden mempunyai pengaruh yang baik terhadap motivasi dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan mulut di Tanjung Alai Karena adanya sikap peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian kepustakaan ini adalah “faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan gigi”.